

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan utama. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai Qur'ani yang isi kandungannya harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga, sangat penting bagi seseorang untuk mempelajari Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an hendaknya tidak hanya menyajikan pendidikan untuk membaca Al-Qur'an saja, tetapi bagaimana caranya agar dapat mengambil nilai-nilai dalam Al-Qur'an untuk dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Diantara nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan yang akan penulis bahas adalah nilai akidah, nilai *syari'ah*, dan nilai akhlak.<sup>1</sup>

Al-Qur'an berupaya mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan setiap orang, karena Al-Quran memiliki beberapa fungsi di dalamnya, antara lain, ada fungsi yang berperan sebagai *al-kitab* (buku), yaitu QS. Al-Baqarah: 2, bertindak sebagai *hudan* (petunjuk), QS. al-Baqarah: 3, digunakan sebagai *syifa'* (obat penawar dari sakit), QS. al-Isra': 82, berfungsi sebagai *al-dzikir* (peringatan), QS. Shad: 1, berfungsi sebagai *al-furqan* (pembeda antara yang baik dan yang buruk), QS. Yunus: 57, dan ada yang berfungsi sebagai *mau'idlah* (nasehat), yaitu QS. Al-Furqan: 1. Al-Qur'an merupakan penerangan dan penjelasan bagi seluruh umat manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,<sup>2</sup> dan pertolongan Allah Swt pasti akan datang kepada siapa saja yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>3</sup>

Agar manusia dapat memfungsikan Al-Qur'an, maka manusia seharusnya membaca bahkan menghafal dan memahami isi Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa keutamaan membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an *pertama*, membaca Al-Qur'an menjadi perniagaan yang menguntungkan, mendapatkan ketenangan, rahmat dan malaikat akan turun karena bacaan Al-

---

<sup>1</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, 2006), hlm. 93.

<sup>2</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Megungkap Pesan Al-Qur'an tentang pendidikan)*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 2.

<sup>3</sup> Syahrul Rahman, "Living Al-Qur'an: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *Jurnal Syahadah* Vol.IV, no. 2, (2016), hlm. 52.

Qur'an.<sup>4</sup> *Kedua*, menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan derajat manusia di mata Allah Swt, lebih diprioritaskan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> *Ketiga*, orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia.<sup>6</sup> *Keempat*, orang yang mengamalkan Al-Qur'an mendapat petunjuk di dunia dan akhirat, mendapat rahmat di dunia dan akhirat, mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat, penghapusan dosa-dosa dan ketenangan fikiran.<sup>7</sup> Meskipun Allah Swt sudah berjanji demikian, banyak santri yang sedang belajar mendalami Al-Qur'an dengan membaca bahkan menghafalkannya kurang berupaya mengamalkan isi Al-Qur'an. Mereka melakukan hal-hal yang diperintahkan untuk menjauhi, seperti *ghosob*, *ghibah*, pacaran, *mbedal* (keluar pondok/kabur), *mu'asyaroh* (bertemu dengan laki-laki non muhrim) dan perilaku menyimpang lainnya, termasuk dilakukan oleh sebagian kecil dari santri *tahfidz* putri Dhiya'ul Qur'an Pati.

Berdasarkan observasi peneliti di pondok pesantren tersebut, beberapa santri meng-*ghosob* mulai dari barang-barang kecil yang jadi kebutuhan sehari-hari, misalnya: alas kaki, pakaian, peralatan mandi, juga buku. Ketika si pemilik barang sudah ada di tempat, barulah biasanya mereka meminta izin. Terkadang pula mereka tidak izin sama sekali, meskipun yang punya sudah ada di tempat. Kebiasaan lainnya yang terjadi di lingkungan pesantren adalah membuat kelompok hingga sering terjadi adanya *ghibah*. Tidak hanya itu, pacaran juga sering terjadi di kalangan pesantren, bahkan sering terjadi adanya kasus anak santri putri bersembunyi-sembunyi untuk bertemu dengan laki-laki non muhrim yang disebut *mu'asyaroh*. Sama halnya dengan keluar pondok tanpa izin atau kabur yang bisa disebut *mbedal*. Hal itu terjadi karena perilaku santri yang tingkat kematangan beragamanya rendah. Mereka beribadah tetapi kering makna, sehingga menyebabkan penyimpangan perilaku kesantrian, sesuatu yang memang diharamkan di lingkungan pesantren. Perilaku para santri di pondok pesantren dinilai baik ketika mampu memenuhi segala aturan yang ada. Tata tertib yang ada di pondok pesantren seperti *ghosob*, *ghibah*, pacaran, *mbedal* (keluar pondok/kabur), *mu'asyaroh*

---

<sup>4</sup> Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an*, terj. Muhammad Ihsan Zainuddin (Syabkatul Alukah: E-Book Islam), hlm. 70-81.

<sup>5</sup> Mahmud, *Keutamaan Al-Qur'an*, hlm. 90-96.

<sup>6</sup> Mahmud, *Keutamaan Al-Qur'an*, hlm. 52-53.

<sup>7</sup> Mahmud, *Keutamaan Al-Qur'an*, hlm. 106-112.

(bertemu dengan laki-laki non muhrim), tidak mengikuti jama'ah, dan lainnya sering kali tidak dihiraukan oleh beberapa santri putri.<sup>8</sup>

Perilaku tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an tetapi seakan menjadi hal biasa bahkan di pondok *tahfidz* sekalipun. Pondok Pesantren *tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati salah satu pondok pesantren yang ada di Desa Kajen juga merupakan pondok pesantren salaf kitab kuning, pondok pesantren *tahfidz* dan pendalaman, sehingga para santrinya dididik agar mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mampu menguasai ilmu agama secara mendalam serta berkepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani merupakan transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu untuk kemudian mengeksternalisaskannya dalam kehidupan nyata.<sup>9</sup> Salah satu wujud kepribadian Qur'ani adalah dengan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kasus tentang umat Islam yang membaca atau bahkan menghafal Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah ada pada zaman Nabi Muhammad Saw yaitu kasus mengenai pembunuhan Sayyidina Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 H yang dibunuh oleh seorang Muslim bernama Abdurrahman bin Muljam At-Tamimi, dari suku Tamimi. Pembunuhnya merupakan orang yang ahli tahajud, puasa, dan bahkan menghafal Al-Qur'an.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ خَيْثَمَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ قَالَ قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَنْ أَحْرَ مِنْ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ وَإِذَا حَدَّثْتُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدَعَةٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ خُدَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يَجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه البخارى

Artinya : “Telah bercerita kepada kami (Muhammad bin Katsir) telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari (Al A'masy)

<sup>8</sup> Observasi di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Dhiya'ul Qur'an Pati Mulai Pada Hari Kamis, Tanggal 13 Januari 2022 Sampai Pada Hari Senin, 17 Januari 2022.

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 212.

dari (Khaitamah) dari (Suwaid bin Ghafalah) berkata, ('Ali radiallahu 'anhu) berkata: “Sungguh, aku terjatuh dari langit lebih aku sukai dari pada berbohong atas nama beliau Rasulullah Saw dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian, (ketahuilah) bahwa perang itu tipu daya. Aku mendengar Rasulullah Saw yang bersabda “Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang masih muda namun lemah pemahaman (kurang kekayaan intelektual). Mereka berbicara dengan ucapan manusia terbaik (mengambilnya dari Al-Qur'an) namun mereka keluar dari agama bagaikan anak panah melesat keluar dari target buruan yang sudah dikenainya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. Maka di mana saja kalian menjumpai mereka, perangilah (luruskan pemahaman mereka) karena memerangi atas mereka adalah pahala di sisi Allah kelak di hari qiyamat”. (HR. Imam Bukhari 3611)<sup>10</sup>

Berdasarkan hadits tersebut, ciri-ciri mereka (seperti orang-orang Dzul Khuwaishirah dari Bani Tamim An-Najdi) antara lain: *pertama*, mereka merupakan sekelompok pemuda yang penuh semangat, tetapi pemahaman mereka sangat dangkal. Bisa dikatakan mereka cerdas, tapi kenyataannya mereka awam mengenai ajaran agama. *Kedua*, mereka fasih berbicara atas nama Al-Qur'an dan Hadist, membela hadits Nabi (*khairil bariyyah*), tetapi mereka tidak memahami Al-Qur'an dan Hadist. *Ketiga*, iman mereka belum tertanam kuat di hati mereka; agama mereka hanyalah corong. Di sisi lain, mereka percaya dalam hati bahwa merekalah satu-satunya yang benar, sehingga mudah bagi mereka untuk mengabaikan orang lain. *Keempat*, mereka menyimpang dari ajaran Islam seperti anak panah dari busur. Mereka mengaku beriman dan membela Islam, tetapi kemudian melakukan kekufuran, termasuk membunuh umat Islam, menyebabkan kekacauan, pemberontakan, dan tindakan teror lainnya. Padahal hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. *Kelima*, Nabi Muhammad Saw memerintahkan kita untuk memerangi mereka, dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala yang besar di hari kiamat.

Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak seluruhnya. Mereka akan membuktikan bahwa dengan membaca Al-Qur'an, salat, dan

---

<sup>10</sup> Hadist, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar ibn Katsir, 2002), jilid.ke-1, hlm. 888.

puasa, mereka lebih unggul dari lainnya. Mereka akan lari dari Islam seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Mereka mencukur rambut dan kumisnya serta memakai pakaian yang hanya setengah betis.” Setelah Rasulullah menjelaskan ciri-ciri mereka, Rasulullah Saw bersabda: “Mereka akan membunuh para umat Islam dan melindungi penyembah berhala!”

Ungkapan “Mereka yang membaca Al-Qur’an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan atau tenggorokan” adalah kalimat majaz. “Tidak melewati kerongkongan” kiasan dari “tidak sampai ke hati”. Artinya membaca Al-Qur’an, tetapi tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah. Padahal Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak.” (HR Ahmad) Begitu pula kalimat “Tidak sampai melewati batas tenggorokan” merupakan kiasan dari “tidak sampai ke hati” artinya tidak mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>11</sup>

Upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani dalam rangka membentuk kepribadian Qur’ani di Pondok Pesantren *tahfidz* Putri Dhiya’ul Qur’an Pati dilakukan melalui pengajian tafsir. Pengajian tafsir di pondok pesantren ini yang dimaksud adalah majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama dengan menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato-pidato atau ceramah yang menjelaskan kajian yang sedang dibahas.<sup>12</sup> Jadi, dalam pelaksanaan pengajiannya guru menggunakan kitab, para santri membawa kitab yang sama, kemudian mereka mendengarkan, memaknai kitab dan menyimak bacaan dari penjelasan guru.

Penanaman nilai menggunakan internalisasi dipandang cara yang cukup baik karena internalisasi merupakan cara pertumbuhan ke arah batiniah atau rohaniah individu. Pertumbuhan itu terjadi ketika individu mengenali suatu “nilai” yang terkandung dalam ajaran agama seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an dan nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan sebagai suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.<sup>13</sup> Cara seperti

---

<sup>11</sup> Abdullah Alawi, “Ada Orang yang Membaca Al-Qur'an Hanya Sampai Tenggorokan,” Nu Online, Sabtu, 28 Juli 2018, 16:30 WIB, <https://islam.nu.or.id/hikmah/kaum-yang-membaca-al-quran-hanya-sampai-tenggorokan-fo6xA>.

<sup>12</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet.ke-1, hlm. 90.

<sup>13</sup> Ulfa Wahyuningtyas, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare



ini juga berkhidmah kepada cara yang pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab ra. Beliau membina dan mendidik diri sendiri dengan setiap ayat dan sikap yang didapat dari pergaulannya dengan Nabi Muhammad Saw, senantiasa terus berusaha memperbaiki dirinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an setiap malam. Selain itu, beliau juga selalu ber-*muhasabah* (introspeksi diri) dari segala tindakan kelalaian dan kemaksiatan yang dilakukan.

Cara lainnya diterapkan oleh Imam Hasan al-Banna yang juga memberikan edukasi dengan bimbingan gurunya yang selalu menerangkan Al-Qur'an dan Hadits setiap hari kamis, dan menyimpulkan hikmah-hikmah yang bisa dipetik dan pesan-pesan agama lain untuk diterapkan selama seminggu sebelum memulai pada hari kamis berikutnya dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang baru. Inilah yang memberinya kemampuan untuk terus menghayati ayat-ayat Al-Qur'an saat dibaca setiap hari. Beliau selalu mencatat pesan-pesan amaliah dari Al-Qur'an dan Hadits di pinggir lembaran mushafnya yang tidak pernah beliau tinggalkan selama mukim maupun dalam perjalanan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Pengajian Tafsir Jalalain dan Perilaku Qur'ani Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidz Dhiya'ul Qur'an Pati*" karena dalam konteks pengajian tafsir untuk menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani, santri *tahfidz* sebagai penjaga Al-Qur'an sekaligus penjaga akhlak Qur'ani.

## B. Fokus Penelitian

Dikarenakan luasnya pembahasan, peneliti membatasi permasalahan berdasarkan latar belakang yaitu: praktik pengajian tafsir Jalalain dan perilaku Qur'ani santri putri yang dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz Dhiya'ul Qur'an Pati*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan peneliti kaji melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

---

Kediri dan Sma PSM Plemahan Kediri," (disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm. 5.

<sup>14</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Prakti*, terj. Faruq zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet.ke-1, hlm. 177-178.

1. Bagaimana pelaksanaan praktik pengajian tafsir bagi santri putri dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati?
2. Bagaimana perilaku Qur'ani santri putri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati?

#### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik pengajian tafsir bagi santri putri dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
2. Untuk mengetahui perilaku Qur'ani santri putri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana berkaitan dengan pengembangan mengenai pengajian tafsir Jalalain yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya berkenaan dengan pengajian tafsir Jalalain dan perilaku Qur'ani santri *tahfidz*.
2. Manfaat Praktis
 

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait di antaranya :

  - a. Bagi santri
 

Penelitian ini diharapkan agar menjadi pijakan untuk lebih paham dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik pengajian tafsir bagi santri *tahfidz* agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat memberikan suatu informasi positif untuk lebih meningkatkan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik pengajian tafsir terutama bagi santri putri Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - b. Bagi Pondok Pesantren
 

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja pondok pesantren serta dijadikan sebagai acuan untuk menjadikan peningkatan kualitas keberagamaan santri *tahfidz* dalam

memahami dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pengajian tafsir Jalalain.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan agar penelitian ini mudah dipahami, tersistematis, runtut dan jelas sebagaimana gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun perincian secara sistematis sebagai berikut :

### 1. Bagian Depan Skripsi

Bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi.

### 2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab dengan urutan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan laporan skripsi.

#### **BAB II : KAJIAN TEORI**

##### A. Praktik Pengajian Tafsir Jalalain

1. Pengertian Praktik Pengajian Tafsir Jalalain
2. Sumber dalam Pengajian Tafsir Jalalain
3. Metode, Tujuan dan Manfaat Pengajian Tafsir

##### B. Perilaku Qur'ani

1. Pengertian Perilaku Qur'ani

##### C. Model Interaksi Muslim Dengan Al-Qur'an

##### D. Nilai-Nilai Qur'ani

1. Pengertian dan Jenis Nilai-Nilai Qur'ani
2. Cara Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani

##### E. Santri *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Pengertian Santri *Tahfidz*
2. Santri *Tahfidz* Ideal

##### F. Hasil Penelitian Terdahulu

##### G. Kerangka Berfikir



**BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penelitian menjabarkan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV : DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Data Penelitian**

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati
  - a. Profil, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - b. Letak Geografis Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - c. Visi dan Misi Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - e. Tata Tertib Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - f. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - g. Data Guru dan Santri Putri Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
  - h. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.

**B. Pembahasan dan Analisis**

1. Profil Santri dan Aktifitas Keseharian Santri Putri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
2. Pelaksanaan Praktik Pengajian Tafsir Jalalain Bagi Santri Putri Dilakukan di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.
3. Perilaku Qur'ani Santri Putri di Pondok Pesantren *Tahfidz* Dhiya'ul Qur'an Pati.

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

C. Kata Penutup

4. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup.

